

BENTUK DAN FUNGSI SIMBOLIS TEMBANG *DOLANAN* JAWA

Lusia Selly Yunita

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Tembang *Dolanan* Jawa adalah tembang yang liriknya indah dan isinya berfungsi sebagai nasihat, petuah, dan nilai pendidikan karakter yang baik bagi anak-anak tetapi sayangnya sudah jarang didengarkan ketika anak-anak Jawa pada saat bermain dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, peneliti tergerak untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi simbolis tembang *Dolanan* Jawa. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menghasilkan deskripsi bentuk simbolis tembang *Dolanan* Jawa yang diteliti berdasarkan tipografi, diksi, kata konkret, imaji, figurasi bahasa, dan vers. Selanjutnya, dideskripsikan fungsi simbolis tembang *Dolanan* Jawa, berupa fungsi estetis, fungsi edukatif, fungsi sosial, fungsi religius, fungsi hiburan, dan fungsi etis. Untuk menyadarkan kepada masyarakat begitu dahsyatnya tembang *Dolanan* Jawa untuk diberikan kepada anak-anak.

Kata-kata Kunci: tembang *Dolanan* Jawa, bentuk, fungsi, simbolis

Tembang *Dolanan* Jawa atau tembang *Dolanan* anak, misalnya *Iilir-ilir*, *Menthok-mentok*, *Buto Galak*, *Cublak-cublak Suweng*, *Gugur Gunung*, *Gambang Suling*, *Sluku-sluku Bathok*, *Jamuran*, dan *Kupu Kuwi* perlu mendapatkan perhatian. Sehubungan dengan itu, memberikan perhatian terhadap salah satu bentuk sastra lisan tradisional merupakan hal yang patut dan penting. Termasuk di dalamnya, memberikan perhatian pada keberadaan tembang *Dolanan* Jawa. Pengkajian terhadap salah satu genre sastra lisan tradisional yang pada prinsipnya bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang kurang bagus karena suka meninggalkan budayanya sendiri dan lebih tertarik mengikuti arus budaya global. Kenyataan yang perlu dikritisi salah satunya adalah keberadaan tembang *Dolanan* Jawa yang sudah ditinggalkan oleh anak-anak Jawa karena pada saat ini sudah jarang sekali lagu-lagu indah itu didengarkan oleh anak-anak pada saat

bermain di sore hari sebagaimana tradisi yang pernah berlangsung bagi anak-anak di Jawa.

Dari segi kesastraan, tembang *Dolanan* Jawa merupakan nyanyian anak-anak yang memiliki bentuk simbolis yang indah, makna simbolis yang cocok dimiliki dan ditanamkan kepada anak-anak, serta nilai dan fungsi yang kompleks yang patut digunakan untuk pendidikan anak terutama dalam rangka menanamkan pendidikan karakter melalui bentuk-bentuk seni budaya yang bermuatan kearifan lokal sebagai penguat identitas bangsa dan pemertahanan budaya nasional yang berpotensi pengembangan keberdayaan masyarakat Indonesia.

Hal penting melakukan penelitian tentang tembang *Dolanan* Jawa. Sehubungan dengan itu, fokus penelitian ini adalah meneliti bentuk dan fungsi simbolis tembang *Dolanan* Jawa. Oleh karena itu, penelitian tembang *Dolanan* Jawa ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi simbolisnya.

Penelitian ini dikerjakan untuk menghasilkan kegunaan teoretis, yakni untuk mengembangkan teori puisi lisan tradi-sional, mengembangkan folklor Nusantara, dan mengembangkan teori budaya berbasis sastra lisan yang bermuatan nilai dan kearifan lokal. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi para guru, para siswa, anak-anak Jawa, dan masyarakat Jawa serta lebih luas masyarakat Indonesia karena memberikan kekayaan pengetahuan praktis bagi apresiasi sastra dan seni budaya serta pendidikan nilai atau pendidikan karakter.

Secara teoretis, penelitian ini memanfaatkan sejumlah konsep teori sebagai landasan teori untuk membedah dan menganalisis data penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kajian pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terkait dengan (1) tembang Dolanan Jawa, dan (2) bentuk, makna, dan fungsi simbol. Dalam istilah bahasa Jawa tembang berarti lagu. Tembang juga disebut dengan istilah sekar, sebab tembang memang berasal dari kata kembang mempunyai persamaan makna dengan kata sekar, atau bunga. Dalam pengertian lain, tembang adalah lirik atau sajak yang mempunyai irama nada sehingga dalam ba-hasa Indonesia biasa disebut sebagai lagu (Haryanta, 2012:271). Tembang adalah ciptaan sastra yang terikat oleh aturan tertentu dan cara membacanya dengan dilagukan. Tembang dibacakan dengan rangkuman kata-kata yang disebut cakepan. Untuk memahami tembang perlu kiranya diperhatikan istilah pedhotan, andhegan, dan cengkok. Yang disebut pedhotan adalah tempat perhentian nafas ketika melagukan tembang, juga andhegan (tetapi lebih lama), dan cengkok adalah cera melagukan suatu tembang berdasarkan titinada atau titilaras tertentu. Secara garis besar terdapat tembang Gedhe, tembang Tengahan

(Dhagelan), dan tembang Macapat (Cilik)(Prabowo; Sri; dan Prapti, 2012: 561). Selanjutnya, masih ada tembang Gendhing, tembang Padhalangan, dan tembang Dolanan.

Endraswara (2005:99) menjelaskan bahwa lagu Dolanan anak adalah lagu yang dinyanyikan sambil bermain-main, atau lagu yang dinyanyikan dalam permainan tertentu. Lagu permainan ini bernuansa folklor. Pada dasarnya lagu Dolanan anak bersifat unik. Artinya, berbeda dengan bentuk lagu/ tembang Jawa yang lain. Menurut Danandjaja (1985:19) lagu Dolanan anak ada yang termasuk lisan Jawa, yaitu tergolong nyanyian rakyat. Ciri penting folklor terkait dengan lagu Dolanan anak adalah (1) bahasanya sederhana, (2) menggunakan cengkok sederhana, (3) jumlah baris terbatas, (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak, dan memuat hal-hal yang menghibur dan kebersamaan Endraswara (2005:101). Ciri itu juga terdapat dalam syair pujian, bedanya tembang Dolanan anak bernuansa anak-anak, sedangkan syair pujian biasa dilantunkan oleh orang dewasa dan tidak menutup kemungkinan keterlibatan anak-anak.

Sebagai puisi rakyat atau lagu rakyat, tembang Dolanan Jawa memiliki bangun struktur. Bangun struktur tembang Dolanan tidak berbeda dengan bangun struktur puisi pada umumnya. Yang dimaksud bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut akan meliputi (1)unsur bunyi, (2) kata, (3) baris, (4) bait, dan (5) tipografi. Waluyo(1987:71) menjelaskan metode puisi. Menurutnya, unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun stuktur luar puisi. Unsur-unsur itu adalah diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figurasi atau majas, versifikasi, dan tata wajah puisi. Selanjutnya, unsur-unsur itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan

yang utuh dan dalam pembahasan tembang Dolanan, metode puisi yang dikemukakan dalam bagian ini diaplikasikan sebagai landasan teori untuk membahas bentuk simbol tembang Dolanan Jawa.

Tembang Dolanan sebagai wujud sastra anak di samping dapat dilihat dari bentuknya dilihat dari fungsinya. Terkait dengan itu maka sastra lisan anak tergolong folklor anak. Berkenaan dengan fungsi tembang Dolanan Anak disinggung teori Fungsi, menurut Sudikan (2001 :109) sebagaimana dipelajari pendapat yang dikemukakan oleh W.R. Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Finegan. Menurut W.R Bascom bahwa sastra lisan mempunyai empat fungsi (1) bentuk hiburan, (2) sebagai alat pe-ngesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak-anak, dan (4) sebagai alat pemakai dan pengawas agar norma-norma masyarakat di patuhi oleh kolektifnya. Selanjutnya, menurut pendapat Alan Dundes fungsi folk-lor, (1) membantu pendidikan anak muda, (2) meningkatkan perasaan solidaritas kelompok, (3) memberi bukti sosial agar seseorang berperilaku baik, (4) menjadi sarana kritik sosial, dan (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi menyenangkan. Sementara, Ruth Finegan membedakan dua masyarakat, yakni (1) masyarakat primitif (nonideal), dan masyarakat modern (industrial). Kadarisman (2009:52) mengemukakan fungsi puisi berfokus pada bahasa itu sendiri atau menonjolkan bentuk bahasa dengan dampak estetis. Terkait dengan itu, sastra anak berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak termasuk pendidikan kepribadian, pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan data verbal berupa kata, ungkapan, kalimat, pernyataan-pernyataan baik dalam bagian paparan teks tem-bang *Dolanan* Jawa maupun bagian teks yang dikutip dalam bentuk potongan-potongan teks dengan pertimbangan konteks dan pilihan contoh data yang berisi atau yang merepresentasikan bentuk dan fungsi simbolis paparan teks tembang *Dolanan* Jawa Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data, peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif, membaca dan menyimak paparan teks tembang *Dolanan* Jawa secara intensif dan mencermati paparan bahasa yang mengandung gagasan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti terlibat langsung dalam pembacaan terhadap dua puluh teks tembang *Dolanan* Jawa yang dijadikan sumber data, baik selama proses pengambilan data maupun setelah melakukan proses pembacaan teks, Sumber data penelitian ini berupa paparan teks tembang *Dolanan* Jawa. Beberapa tembang *Dolanan* yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini, di antaranya yang dilagukan da-lam kumpulan lagu tembang *Do-lanan* Jawa, yakni dalam keping VCD (1) *House Dolanan Anak-anak*, (2) *Spesial Lagu Anak Ngamen 7*, (3) *Campursari Anak-anak*, (4) *Langgam Campursari Anak-anak Kreasi Baru*, dan (5) *Gending-gending Tari dan Dolanan Lagu Anak-anak*. Termuat dalam keping VCD itu di antaranya tembang: (1) *Gundul-Gundhul Pacul, Ilir-Ilir, Kupu Kuwi, Menthok-Menthok, Sluku-Sluku Bathok, Dhondhong Apa Salak, Jaranan, Padang Bulan, Gambang Suling, Cublak-Cublak Suweng, Gotri, Dhayohe Teka, Suwe Ora Jamu, Kodhok Ngorek, Tombo Ati, Gugur Gunung, Jamuran, Enthit, Buta-butu Galak*, dan *Lela-ledhung*. Proses analisis dilakukan dengan pengurutan data, pengor-ganisasian data ke dalam pola, pengkate-gorisasian data dalam

satuan uraian dasar. Analisis data dalam pelaksanaannya dilakukan dalam suatu proses dan dikerjakan secara intensif. Peneliti mengumpulkan data, melakukan pengkodean data, pengklasifikasian data, penginterpretasian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi (1) paparan data bentuk dan makna simbolis tembang *Dolanan* Jawa dan (2) paparan data makna dan fungsi simbolis tembang *Dolanan* Jawa, dan temuan penelitian tentang (1) bentuk dan makna simbolis tembang *Dolanan* Jawa dan (2) makna dan fungsi simbolis tembang *Dolanan* Jawa. Berikut beberapa contoh tembang *Dolanan* Jawa dilihat dari bentuk dan fungsi.

*Tembang Dolanan Sluku-Sluku Batok
Sluku-sluku bathok
Bathoke ela-elo
Si Rama menyang Solo
Oleh-olehe payung motha
Mak jendhit lolo lobah
Wong mati ora obah
Nek obah medeni bocah
Nek urip goleka dhuwit.*

Artinya,
'Ayun-ayun kepala'
'Kepalanya geleng geleng'
'Si bapak pergi ke Solo'
'Oleh-olehnya payung mutha'
'Secara tiba-tiba bergerak'
'Orang mati tidak bergerak'
'Kalau bergerak menakuti orang'
'Kalau hidup carilah uang'

Secara tipografis tembang *Sluku-Sluku Batok* memiliki bentuk sederhana. Tembang *Dolanan* Jawa ini hanya memiliki satu bait (*guru gatra*) yang terdiri atas delapan baris dengan rima akhir bebas tetapi mirip pola syair. Dalam tembang *Sluku-sluku Bathok* terdapat kata-kata yang bermakna simbolis, di antaranya kata *bathok* 'kepala', *Si Rama* 'Bapak atau Ayah', *payung motha* 'payung kertas', *wong mati* 'orang mati', *wong urip* 'orang

hidup'. Kata-kata simbolis dalam tembang *Sluku-sluku Bathok* memberikan makna agar orang hidup senantiasa berusaha tidak diam saja seperti orang mati.

Tembang Dolanan *Sluku-Sluku Batok* dilagukan dengan menyesuaikan maknanya. Tembang ini biasanya dinyayikan ketika sore hari di tempat-tempat yang luas sambil bercanda gurau bersama dan sambil menunggu adzan Magrib berkumandang. Biasanya dilagukan oleh anak-anak dengan cara *ngusuk-usuk* atau mengelus-elus bagian tubuhnya sendiri, biasanya mengelus-elus kaki, tetapi kadang-kadang ada juga yang kepala. Dengan bernyanyi, seolah-olah anak meng-harap kedatangan bapaknya yang sedang pergi bekerja dengan mengharapkan oleh-oleh dari ayah.

Tembang *Sluku-Sluku Bathok* mempunyai makna bahwa hidup tidak boleh dihabiskan hanya untuk bekerja. Waktu istirahat ya istirahat untuk menjaga jiwa dan raga agar selalu dalam kondisi seimbang. *Sluku-sluku bathok*, artinya *bathok* kepala kita perlu beristirahat untuk memaksimalkan kemampuannya. *Bathoke ela-elo* berarti dengan cara berdzikir, *ela-elo* sama dengan *laa ilaa ha illallah*, mengi-ngat Allah akan mengendurkan saraf di otak. Lalu *si rama menyang solo* berarti siram atau mandilah atau bersuci menuju solo (sholat) lalu dirikanlah sholat. *Oleh-olehe payung mutha* mengartikan yang sholat akan mendapatkan perlindungan (payung) dari Allah. Kalau Allah sudah melindungi maka tak ada satupun di dunia ini yang kuasa menyakiti kita. *Tak jendhit lolobah* berarti kematian itu datangnya tiba-tiba dan tak ada yang tahu, tak bisa dimajukan atau dimundurkan walau sesaat, sehingga saat kita masih hidup kita harus senantiasa bersiap dan waspada untuk mengumpulkan amal kebaikan sebagai bekal untuk dibawa mati kelak. *Yen obah medheni bocah* artinya saat

kematian datang semua sudah terlambat, kesempatan beramal hilang. Banyak yang minta ingin dihidupkan tapi Allah tidak mengizinkan, karena jika mayat hidup lagi maka bentuknya menakutkan dan mudharatnya akan lebih besar. *Yen urip goleke duwit* berarti kesempatan terbaik untuk bekarya dan beramal adalah saat ini. Saat masih hidup ingin kaya, ingin membantu orang lain, ingin membahagiakan orang tua sekaranglah saatnya. Ke-tika uang dan harta benda masih bisa menyumbang bagi tegaknya agama Allah. Sebelum terlambat, sebelum segala pintu keselamatan tertutup. Nilai pendidikan yang bisa ditanamkan melalui lirik lagu ini adalah cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya

Fungsi yang terdapat pada tembang ini adalah fungsi religius dengan pesan bahwa manusia hendaklah membersihkan batinnya dan senantiasa berzikir meng-ingat Allah dengan (*ela-elo*) menggelengkan kapala mengucapkan lafal *laa illa ha illallah* di saat susah maupun senang dan menerima musibah maupun kenikmatan, karena hidup mati manusia di tangan Allah. Maka dari itu selagi masih hidup ber-buat baiklah terhadap sesama, dan senantiasa beribadah kepada Allah S.W.T.,

Berikutnya bentuk dan fungsi simbolis tembang *Ilir-ilir*. Tembang *Ilir-ilir* memiliki bentuk yang tidak jauh berbeda dengan tembang *Sluku-sluku Bathok*. Bentuk tipografis, diksi, imagi, dan rima tembang *Ilir-ilir* dapat dicermati berikut ini.

Tembang Dolanan *Ilir-Ilir*
Lir-ilir, lir-ilir
Tandure wus sumilir
Tak ijo royo-royo
Tak sengguh temanten anyar
Cah angon, cah angon
Penekno blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno
Kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro, dodoiro

Kumitir bedah ing pinggir
Dondomono, jlumatono
Kanggo sebo mengko sore
Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Yo sorako, sorak iyo!!

'Bangunlah, bangunlah!'
'Tanaman sudah bersemi'
'Demikian menghijau'
'Bagaikan pengantin baru'
'Anak gembala, anak gembala'
'Panjatlal (pohon) belimbing itu!'
'Biar licin dan susah tetaplah kau panjat'
'untuk membasuh pakaianmu'
'Pakaianmu, pakaianmu'
'terkoyak-koyak dibagian samping'
'Jahitlah, Benahilah!'
'untuk menghadap nanti sore'
'Mumpung bulan bersinar terang'
'Mumpung banyak waktu luang'
'Bersoraklah dengan sorakan Iya!!'

Fungsi yang terdapat pada tembang ilir-ilir ini adalah fungsi religius. Tembang ini memiliki pesan bahwa sebagai umat manusia diharapkan bisa mampu bangun dari keterpurukan untuk lebih mempertebal iman dan berjuang untuk mendapatkan kebahagiaan seperti bahagianya pengantin baru. Meminta Si anak gembala untuk memetikkan buah blimbing yang diibaratkan perintah salat lima waktu. Yang ditempuh dengan sekuat tenaga agar tetap berusaha menjalankan Rukun Islam apapun halangan dan resikonya. Meskipun ibarat pakaian terkoyak lubang sana sini, namun sebagai umat, seseorang diharapkan untuk memperbaiki dan mempertebal iman dan takwa agar siap memenuhi panggilan *Ilahi robbi*. Sebagai bahan perbandingan dengan tembang *Ilir-ilir*, contoh berikutnya adalah tembang *Gundul-gundul Pacul*.

Tembang Dolanan *Gundul-Gundul Pacul*

Gundhul gundhul pacul cul,
Gembelengan

*nyunggi nyunggi wakul kul,
gembelengan
wakul ngglimpang, segane dadi sak
latar
wakul ngglimpang, segane dadi sak
latar*

‘Kepala botak tanpa rambut ibarat
cangkul,
Geleng- geleng’
‘Membawa bakul,
Geleng- geleng
‘Bakulnya jatuh, nasinya tumpah
berantakan di jalan
‘Bakulnya jatuh, nasinya tumpah
berantakan di jalan

Fungsi yang terdapat pada tembang gundul-gundul pacul adalah fungsi pendidikan, yaitu pendidikan. menggambarkan seorang anak yang gundul, nakal, bandel, angkuh, dan tidak bertanggung jawab. Dia tidak dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Dia beranggapan bahwa dirinya orang yang paling benar, paling bisa, dan paling pintar, sehingga dia bersikap gembelengan, sombong, dan tak tahu diri. Apabila dipercaya untuk memegang amanah yang menyangkut kehidupan orang banyak, dia tetap bersikap tidak peduli. Akibat dari kesombongan dan keangkuhannya itu maka kesejahteraan dan keadilan yang semestinya berhasil akhirnya menjadi hancur berantakan. Dari syair tembang tersebut mengandung makna tidak boleh sombong, dalam hal ini terlihat bahwa orang yang sombong, angkuh, dan ceroboh akan membawa kehancuran dan kegagalan, maka dari itu jika engkau menjadi seorang pemimpin yang diberi amanah dan tanggung jawab agar mampu memegang dan menjalankan sebaik-baiknya sehingga terwujud kesejahteraan dan keadilan bagi rakyat.

Dolanan Jawa adalah tembang yang berbahasa Jawa yang mempunyai bentuk baik dilihat dari ciri tipografi,

diksi, imaji, kata konkret, figurasi bahasa, maupun rima atau versifikasinya memenuhi ciri puisi. Oleh karena itu, bentuk tembang *Dolanan* Jawa dalam kajian folklor lisan atau dalam kajian sastra lisan digolongkan sebagai puisi rakyat (*folkpoetry*) atau nyanyian rakyat (*folksong*).

Tembang *Dolanan* Jawa memiliki bentuk dan ciri yang sederhana, mudah ditirukan, dihafalkan dan dinyanyikan oleh anak-anak, dengan olah kata atau simbol-simbol verbal yang bernilai edukatif atau yang bernilai estetis untuk mengembangkan karakter anak. Dilihat dari bentuknya, tembang *Dolanan* Jawa memiliki tipografi yang sederhana yang sebagian besar tidak lebih dari 8 baris, diksinya menggunakan kata-kata konkret sehingga mudah dipahami, imaginya tidak berbelit-belit sebagian besar menggunakan imaji visual dan auditori, dan gaya yang digunakan sebagian besar repetisi, ironi dan menggunakan anomatope, baru simile, personifikasi dan metafora.

Secara estetis bentuk simbolis tembang *Dolanan* Jawa dikembangkan dengan pola rima atau versifikasi yang bebas dalam hal ini tidak ada pola tertentu seperti dalam tembang *Macapat* yang terikat oleh *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*, atau dalam genre lain pada *siir* dan *parian* yang harus menggunakan rima terus atau rima berkait.

Tembang *Dolanan* Jawa memiliki fungsi yang kompleks dan masing-masing bersifat multifungsi, di antaranya berfungsi estetis, edukatif, sosial, religius, hiburan, dan etis. Pada garis besarnya, selain menghibur dan memberikan rasa senang, tembang *Dolanan* Jawa berfungsi edukatif. Oleh karena itu, tembang *Dolanan* Jawa dinilai sangat baik untuk diketahui oleh anak-anak dan orang tua untuk memberikan pemahaman yang positif terhadap tembang-tembang tradisional. Sebagaimana ditunjukkan dalam

penelitian ini, fungsi-fungsi dalam tembang *Dolanan* Jawa di antara berfungsi religius atau keagamaan terdapat pada tembang *Sluku-Sluku Bathok*, *Iilir-Iilir*, dan *Padhang Mbulan*. Tembang *Dolanan* yang berfungsi sosial terdapat pada tembang *Jaranan*, yaitu tentang kebersamaan dan tolong-menolong dengan orang lain, dan fungsi pendidikan terdapat dalam tembang *Kupu Kuwi*, *Menthok-Menthok*, *Gundhul-Gundhul Pacul*, *Gambang Suling*, *Dondhong Apa Salak*, dan *Cublak-Cublak Suweng*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan bentuk simbolis tembang *Dolanan* Jawa yang dikaji dari dua puluh sumber data, secara tipografis, diksi, kata konkret, imaji, figurasi bahasa, dan rima atau vers., tembang memiliki ciri pola sederhana rata-rata tidak kurang dari 8 baris tiap teks, menggunakan kata-kata yang mendukung keindahan dan ciri internalnya yang berfungsi menghibur dan mendidik, memberikan suasana gem-bira sebagai bagian dari permainan anak-anak, gaya bahasa repetisi dan penggu-naan onomatope yang menonjol, serta rima yang bebas. Secara fungsional, tem-bang *Dolanan* Jawa berfungsi estetis, edukatif, sosial, religius, hiburan, dan etis.

Penelitian ini merupakan penelitian yang sederhana sebagai pendahuluan yang bersifat deskriptif dengan hasil deskripsi bentuk dan fungsi simbolis tem-bang *Dolanan* Jawa yang bisa disarankan untuk memberikan kontribusi kepada pengajar bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dalam rangka memanfaatkan bentuk-bentuk tradisi lisan atau sastra lisan, folklor Nusantara, dan pengembangan teori yang terkait dengan itu serta kontribusi praktis bagi pengguna baik anak-anak, ke-luarga, maupun masyarakat untuk

mengembangkan kebijakan terkait dengan per-tahanan nasional, pengembangan industri kreatif, maupun kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Dananjaya, James. 1994. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Laksbang Presindo
- Hariyanta Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media
- Kadarisman, A Efendi. 2009. *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: Penerbit UM.
- Prabowo, Dhanu P; Sri W; Prapti R. 2012. *Ensiklopedi Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Satya Wacana
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga